

**PENAFSIRAN Q.S. AL-BAQARAH [2]: 40-43
PERSPEKTIF MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ**



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh:

Muhammad Imdad Ilhami Khalil

NIM. 20205031037

**PROGRAM STUDI MASGITER (S2)
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Imdad Ilhami Khalil

NIM : 20205031037

Jenjang : Magister

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri serta bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari naskah tesis ini ditemukan bukan sebagai karya saya sendiri dan hasil plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ngawi, 22 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,




Muhammad Imdad Ilhami Khalil

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: “Penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 Perspektif Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā”, yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Imdad Ilhami Khalil
NIM : 20205031037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2)
Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2024
Pembimbing,



Prof. Dr. Phil, Sahiron Syamsuddin, M.A.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-478/Un.02/DU/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN Q.S. AL-BAQARAH (2): 40-43 PERSPEKTIF MA'NA-CUM-MAGHZA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IMDAD ILHAMI KHALIL, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031037
Telah diujikan pada : Senin, 04 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65f32d442e97f



Penguji I
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 65f106e18d357



Penguji II
Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65fcc5a55da7e



Yogyakarta, 04 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 660249aa0abf3

MOTTO

“Orang yang hidup di Indonesia kemudian tidak melakukan perjuangan dia telah berbuat maksiat. Orang yang memikirkan masalah ekonominya sendiri saja dan pendidikannya sendiri, orang itu tekeh berbuat maksiat. Kita harus memikirkan perjuangan rakyat banyak”

(Alm. KH. Zaini Mun'im, Pendiri dan Pengasuh PP Nurul Jadid Probolinggo)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang penulis sayangi:

ISTERIKU, INTAN AMELIA

AYAHKU, A. HALIL THAHIR

IBUKU, NANA NAJIBAH

ADEK-ADEK KU

KELUARGA BESAR

GURU-GURU

DAN TEMAN-TEMAN SEPERJUANGAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 05436/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	sā'	S	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	Je
ح	ḥā'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	zāl	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	S	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	T	te (dengan titik di bawah)

ظ	zā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

متعقدين ditulis *muta'addīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h,

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t, contoh:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

◌ (fatḥah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis daraba

◌ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis fahima

◌ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis kutiba

E. Vokal Panjang

1. Fatḥah+alif ditulis ā (garis diatas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fatḥah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis diatas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis diatas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dhammah+wāwu mati, ditulis ū (garis diatas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fatḥah dan yā' mati ditulis ai, contoh:

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fatḥah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

انتم ditulis *a’antum*

اعدت ditulis *u’iddat*

لئن شكرتم ditulis *la’in syakartum*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah contoh:

القران ditulis *Al-Qur’ān*

القياس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

الشمس ditulis *Asy-Syams*

السماء ditulis *As-Samā’*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *Ẓawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أهل السنة ditulis *Ahl as-Sunnah*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrhīm

Alhamdulillah, segala puji tetap bagi Allah Swt., yang tiada hentinya memberi kenikmatan pada makhluk-Nya, kapanpun dan dimanapun merkea berada. *Shalawat* dan *salām* semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., yang *syafa'at*-nya akan selalu diharapkan oleh umat manusia di dunia maupun di *yaum al-Ākhir* kelak.

Dengan izin dan pertolongan-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya sederhana ini sebagai salah satu kewajiban yang mau tidak mau harus penulis laksanakan. Banyak cerita, rintangan, hikmah semenjak pertama kali karya sederhana yang disebut tesis ini ditulis dengan judul, “Penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 Perspektif Pendekatab Ma‘nā-cum-Maghzā”. Satu harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Dalam proses penyusunan tesis ini, terdapat banyak pihak yang ikut berkontribusi dengan atau tanpa disadari. Maka, penulis sangat perlu untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Isteri penulis, Intan Amelia. Walaupun pernikahan kita masih seumur jagung, kasih sayang, motivasi dan dorongannya telah memberikan kekuatan lebih bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Kedua orang tua yang penulis sayangi, Ayah A. Halil Thahir dan Mama Nana Najibah yang tiada henti mendoakan dan memberi pembelajaran hidup untuk penulis sedari kecil. Adek-adekku tercinta, Ahmad Hadziq

Madani Ilham Khalil, Muhammad Althaf Syamkhitsa Ilham Khalil, dan Marmara Kanza Syarifa Khalil yang selalu penulis sayangi juga.

3. *Murabbi rūhī*, KH. Moh. Zuhri Zaini, BA sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid yang selalu menjadi teladan dan *role model* bagi penulis. *Aṭāla Allāh ‘umrah, āmīn.*
4. Prof. Drs. Phil. Al-Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyyah selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
6. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsi, S.Th.I, M.A. dan Bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
7. Prod. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan kemudahan-kemudahan, saran dan motivasinya bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua guru penulis sedari kecil, khususnya *masyāyikh* dan guru-guru penulis selama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.
9. Para dosen yang mengajar di Program Studi Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada khususnya. Terima kasih telah memberikan lautan ilmu kepada penulis semasa studi magister ini. Terima kasih telah memberikan motivasi dan beragam pengalaman serta wawasan

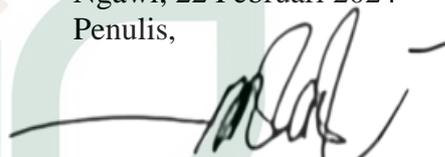
yang mencerahkan penulis. Semoga, semuanya terhitung menjadi amal jariyah yang kembali kepada guru-guru penulis.

10. Teman-teman sekelas penulis ketika menempuh studi magister di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

11. Berbagai pihak yang ikut serta berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini, baik kontribusi dzahirriyyah maupun batiniyyah, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tugas akhir yaitu tesis ini jauh dari kata sempurna. Namun, sekali lagi harapan penulis adalah semoga sedikit penelitian ini bernilai ibadah dan dapat bermanfaat bagi semuanya, khususnya para pembaca, *āmīn. Jazākum Allāh Aḥsan al-Jazā’*.

Ngawi, 22 Februari 2024
Penulis,



Muhammad Imdad Ilhami Khalil
NIM. 20205031037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Bani Israīl menjadi salah satu pembahasan utama al-Qur'an dan kisahnya seringkali didapati di dalamnya. Salah satu kelompok ayat berkenaan dengan Bani Israīl adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43. Dalam kelompok ayat tersebut, Allah berkomunikasi melalui al-Qur'an dengan Bani Israīl dan sekaligus merespon realitas keingkaran mereka terhadap al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. Sayangnya, beberapa penafsiran yang telah dilakukan oleh para ulama terhadap kelompok ayat ini masih bersifat normatif (seperti perintah untuk beriman, menunaikan shalat dan membayar zakat) dan reduktif (hanya terbatas pada kisah-kisah Bani Israīl). Bahkan, beberapa kitab tafsir seperti *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Ibn Kaṣīr* mengutip riwayat-riwayat tentang perdebatan keabsahan menerima upah atas pengajaran al-Qur'an dalam menafsirkan potongan ayat *wa lā tasytarū bi āyātī samanan qalīlan* pada Q.S. al-Baqarah [2]: 41. Perdebatan ini, dalam perkembangannya, justru dijadikan dalil oleh para ulama untuk melarang aktivitas pertukaran (komodifikasi) al-Qur'an dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Wasiat KH. Munawwir misalnya, beliau melarang santrinya mengikuti Lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an karena dianggap telah menukarkan ayat Allah dengan sesuatu yang bersifat duniawi, yaitu hadiah berupa uang, beasiswa maupun lain sebagainya. Penafsiran seperti ini, menurut penulis, hanya akan mereduksi dan menyempitkan makna kelompok ayat tersebut. Oleh karenanya, perlu kajian dan penelitian yang lebih mendalam tentang kelompok ayat Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43. Sehingga diharapkan akan didapatkan makna (signifikansi) serta hikmah diturunkannya kelompok ayat ini agar al-Qur'an selalu relevan (*ṣālih*) dalam ruang dan waktu apapun. Dalam upaya penggalian makna yang dimaksud, penulis menganalisis kelompok ayat ini dengan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*, yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dan diwaktu yang bersamaan bersifat analisis-kritis melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* mencakup beberapa langkah analisis-kritis, yaitu: pertama, penggalian makna historis (*al-ma'na al-tārikhī*) ketika kelompok ayat tersebut diturunkan di masa Nabi Muhammad. Langkah ini akan menyajikan analisis linguistik, intratekstual, intertekstual dan analisis konteks historis mikro maupun makro kelompok ayat. Setelah mendapat makna historis tersebut maka langkah kedua adalah penggalian signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*). Langkah terakhir adalah upaya pengembangan signifikansi fenomenal historis dengan mengkontekstualisasikannya ke dalam konteks kekinian yang diistilahkan dengan analisis signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'āṣir*).

Hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis adalah: *pertama*, makna historis Q.S. al-Baqarah [40-43] yaitu perintah Allah kepada Bani Israil untuk mengingat-ingat kenikmatan dan anugrah yang telah diberikan kepada mereka dan leluhur mereka;

perintah Allah agar Bani Israil beriman kepada al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw.; larangan menukarkan keimanan dengan hal-hal duniawi (*samanan qalīlan*); larangan menyebarkan kebohongan dan menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad yang telah tertera dalam kitab mereka, Taurat; perintah untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan menta'ati syari'at Allah. *Kedua*, signifikansi historis kelompok ayat ini adalah seruan untuk mengimani kebenaran yang didasarkan pada bukti dan keterangan historis; perintah untuk memenuhi perjanjian yang telah terjalin; Larangan menjadikan kekuasaan untuk meraup kepentingan kelompok atau personal dengan cara menyebarkan hoaks dan propaganda kepada umatnya; Perintah untuk menjadi manusia yang saleh ritual dan saleh sosial sebagai bukti serta konsekuensi keimanan seseorang. Sedangkan, signifikansi fenomenal dinamis kelompok ayat ini diklasifikasikan menjadi lima aspek, yaitu: pertama, aspek seni berkomunikasi: komunikasi persuasif dalam berdakwah; kedua, aspek etika penguasa: larangan menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk meraup keuntungan pribadi atau golongan tertentu; ketiga, aspek mediatisasi: larangan menyebarkan hoaks dan propaganda dalam bermedia sosial; keempat, aspek etika sosial: perintah memenuhi dan menepati janji; kelima, aspek sosial: perintah menjadi pribadi yang saleh ritual dan saleh sosial.

Kata kunci: *Ma 'nā-cum-Maghzā*, menjualbelikan ayat, Bani Isrāīl.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka (<i>Literature Review</i>).....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TINJAUAN UMUM DINAMIKA PENASFSIRAN Q.S. AL-BAQARAH [2]: 40-43 DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER	21
A. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 40	22
B. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 41	35

C. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 42	42
D. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 43	43
BAB III MAKNA HISTORIS (AL-MA'NĀ AL-TARĪKHĪ) DAN SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS (AL-MAGHZĀ AL-TARĪKHĪ) Q.S. AL-BAQARAH [2]: 40-43.....	46
A. Makna Historis (<i>al-Ma'nā al-Tārikhī</i>).....	46
1. Analisis Linguistik Teks	46
2. Intratekstual Teks.....	63
3. Intertekstual Teks.....	70
4. Analisis Konteks Historis Mikro (Riwayat) dan Makro (Sosio-Historis)	74
B. Signifikansi Fenomenal Historis (<i>al-Maghzā al-Tārikhī</i>).....	87
BAB IV SIGNIFIKANSI DINAMIS (AL-MA'NĀ AL-MUTAḤARRIK AL-MU'ĀṢIR) Q.S. AL-BAQARAH [2]: 41.....	91
A. Kategori Kelompok Ayat Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43	94
B. Signifikansi Fenomenal Dinamis (<i>Al-Maghzā Al-Mutaḥarrik al-Mu'āṣir</i>) Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43.....	95
1. Aspek Seni Berkomunikasi: Komunikasi Persuasif dalam Berdakwah	95
2. Aspek Etika Penguasa: Larangan Menjadikan Kekuasaan sebagai Alat untuk Meraup Keuntungan Pribadi atau Golongan Tertentu	98
3. Aspek Mediatisasi: Larangan Menyebarkan Hoaks dan Propaganda dalam Bermedia Sosial.....	101

4. Aspek Etika Sosial: Perintah Memenuhi dan Menetapi Janji	104
5. Aspek Sosial: Perintah Menjadi Pribadi yang Saleh Ritual dan Saleh Sosial.....	106
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran-Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
CURRICULUM VITAE.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum Yahudi atau *Banī Isrāīl* menjadi salah satu objek pembahasan utama di dalam al-Qur'an. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān*, kata *Isrāīl* tercatat diulangi sebanyak 44 kali.¹ Salah satu faktor penyebutan *Banī Isrāīl* yang cukup banyak di dalam al-Qur'an ini adalah adanya interaksi intens antara Nabi Muhammad Saw. dengan kaum Yahudi, khususnya pada periode setelah hijrah yaitu di Kota Madinah. Selain itu, secara kuantitas dan dominasi politik di Madinah, kaum Yahudi *Banī Isrāīl* pada ketika itu memiliki otoritas dan kehormatan yang lebih tinggi daripada kalangan suku-suku lainnya.²

Salah satu kelompok ayat yang menjadikan *Banī Isrāīl* sebagai *khiṭāb* (objek) adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43. Penafsiran yang dilakukan oleh para ulama tentang kelompok ayat ini, khususnya ulama klasik dan pertengahan, sayangnya masih bersifat normatif³ dan menitikberatkan kepada kisah *Banī Isrāīl*. Bahkan, pada Q.S. al-Baqarah [2]: 41, beberapa ulama memperdebatkan ayat ini sebagai ayat larangan menerima upah pembelajaran al-Qur'an.

¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), 33.

² Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 422–33.

³ Penulis sebut dengan normatif sebab penafsiran ulama pada kelompok ayat tersebut mencakup doktrin-doktrin keagamaan seperti, perintah beriman kepada al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw, larangan menjadi orang yang kufur, perintah melaksanakan shalat, perintah menunaikan zakat dan perintah untuk tunduk kepada syari'at Allah.

Perdebatan tentang keabsahan menerima upah dari pengajaran al-Qur'an ini didapati dalam dua kitab tafsir monumental, yaitu *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Kedua kitab tersebut termasuk dalam kategori penafsiran berbasis riwayat (*tafsīr bi al-ma'ṣūr*). Selain kedua kitab tafsir tersebut, penjelasan yang cukup rinci disertai riwayat yang lebih banyak didapati dalam kitab *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* karya Imam Al-Qurṭubī.

Al-Ṭabarī maupun Ibn Kaṣīr mengutip riwayat yang sama dalam dalil larangan menerima upah dari pengajaran al-Qur'an. Riwayat tersebut disampaikan oleh Abū al-ʿĀliyah. Dalam riwayatnya, kalimat *wa lā tasytarū bi āyātī ṣamanan qalīlan* ditafsirkan dengan *lā ta'khuḏū 'alaihi ajran*, janganlah kalian mengambil upah darinya (al-Qur'an). Penafsiran ini didasari juga dengan keterangan dalam kitab Taurat, *yā ibn ādam 'allim majjānan kamā 'ullimtu majjānan* (wahai umat manusia, ajarkanlah [kitab] dengan cuma-cuma sebagaimana Aku mengajarkanmu dengan cuma-cuma).⁴

Al-Qurṭubī menyuguhkan pendapat al-Zuḥrī dalam larangan menerima upah atas pengajaran al-Qur'an. Menurut al-Zuḥrī, *ta'līm al-Qur'ān* termasuk suatu kewajiban yang hanya boleh diniatkan dengan ikhlas dan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana kewajiban shalat dan puasa.⁵ Oleh

⁴ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 1 (Muassasah al-Risalah, 2000), 565. ; Abū Fuād Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qursyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61, vol. 1 (T.tp.: Dar Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), 244. Dalam Lisān al-'Arab, Kata *majjānan* memiliki definisi pemberian sesuatu tanpa meminta balasan dan harga, *'aṭiyah al-syai' bilā minnah wa lā ṣaman*. Lihat: Muhammad ibn Makram ibn Manẓūr al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, T.tg.), 400.

⁵ Abū Abd Allāh Muhammad ibn Ahmad Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 335.

karena, menerima upah dari pengajaran al-Qur'an adalah sesuatu yang dilarang.

Selain pendapat tersebut, terdapat kisah yang diriwayatkan oleh 'Ubādah ibn Ṣāmit. Riwayat tersebut menceritakan tentang 'Ubadah yang mengajarkan al-Qur'an kepada *ahl al-suffah*. Kemudian, salah satu dari mereka memberi hadiah berupa busur dan 'Ubadah menolaknya. Lalu, 'Ubadah menyampaikan cerita tersebut kepada Rasulullah. Rasulullah memberikan respon, *in sarraka an tuṭawwaqa bihā tawqan min nārin faqbalhā* (apabila kamu ingin dikalungi dengan kalung dari api neraka, maka terimalah).⁶ Respon Rasulullah inilah yang menunjukkan adanya larangan menerima upah atas pengajaran al-Qur'an.

Sedangkan yang memperbolehkan untuk menerima upah dari pengajaran al-Qur'an adalah Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan mayoritas ulama. Dalil yang mereka gunakan dalam kebolehan ini adalah hadis riwayat Ibn 'Abbas, yaitu *inna aḥaqqā mā akhaḏtum 'alaih ajran kitāb Allāh* (sesuatu yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah kitab Allah [pengajaran al-Qur'an]).⁷

Menurut penulis, penafsiran dan pemahaman atas Q.S. al-Baqarah [2]: 41 seperti ini justru akan mereduksi dan menyempitkan pesan yang ingin disampaikan. Di samping itu, secara tidak langsung, larangan menerima upah dengan dalil ayat tersebut hanya akan menafikan adanya fenomena komodifikasi⁸ agama (sebagai konsekuensi perkembangan zaman), yang dalam

⁶ Al-Qurtubī, 1:335.

⁷ Al-Qurtubī, 1:335–36.

⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komodifikasi adalah perubahan fungsi suatu benda (dalam hal ini ayat Allah) yang pada umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk

penelitian ini direpresentasikan oleh al-Qur'an, sehingga seluruh aktifitas pertukaran (komodifikasi) antara ayat al-Qur'an, dengan hal-hal bersifat duniawi, adalah sesuatu yang dilarang.

Wasiat KH. Munawwir misalnya, dengan dalil ayat tersebut, beliau melarang santrinya untuk mengikuti Lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an karena dianggap telah menukarkan ayat Allah dengan sesuatu yang bersifat duniawi, yaitu hadiah berupa uang, beasiswa maupun lain sebagainya.⁹ Padahal menurut penulis, praktek komodifikasi agama ini tidak dapat dihindari di masa sekarang dan sekali lagi, penggunaan ayat tersebut sebagai dalil justru akan mereduksi dan menyempitkan makna ayat. Selain itu, penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 41 yang demikian, menurut penulis, hanya akan menghalang-halangi kemaslahatan dari adanya komodifikasi agama itu sendiri. Sebagai contoh, larangan untuk mengikuti lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an akan menghalangi kemaslahatan berupa hak pendidikan yaitu beasiswa (*hifz al-'aql*).

Komodifikasi agama menjadi sebuah keniscayaan karena karakter *omnipresent* (serba hadir) dari suatu agama itu sendiri.¹⁰ Dengan adanya karakter

komersial menjadi komoditas (barang yang dijualbelikan). Lihat: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, "KBBI Daring," 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komodifikasi>.

⁹ Wasiat tersebut tertulis dalam syahadah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Lihat: Alif Fahrurriza, "Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin Berdasar Q.S. al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyah dan Santri Senior di Kudus" (STAIN Kudus, 2017), 2–3.

¹⁰ Yang dimaksud karakter *omnipresent* agama adalah agama, dengan simbol atau nilai yang terkandung di dalamnya selalu eksis dimana saja, berpengaruh dan lebih-lebih membentuk bangunan sosial-masyarakat, budaya, politik dan ekonomi. Lihat: Akbar S. Ahmed dan Davis M. Hart, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 123.

ini, agama tidak akan pernah lepas dari lingkaran kehidupan masyarakat. Agama akan menjadi daya tarik yang kuat dalam segala sisi kehidupan, meliputi pendidikan,¹¹ politik¹² dan khususnya bisnis, yang konsekuensinya adalah menjadikan nilai dan fungsi agama bertransformasi sebagai komoditas.

Memang secara *naş*, Q.S. al-Baqarah [2]: 41 melarang adanya komodifikasi agama. Larangan ini tertera dalam penggalan ayat tersebut:

وَلَا تَشْرَوْا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

Artinya: Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 41)¹³

Ibn Kaşır menafsirkan kalimat ini dengan *lā tasytarū 'anil imān bi āyātī wa taşđiq rasūlī bi al-dunya wa syahwātihā fainnahā qalīlatun wa fāniyyatun* (janganlah kalian meminta ganti keimanan terhadap ayat-Ku dan rasul-Ku dengan dunia dan syahwatnya [keinginan-keinginan dunia] karena itu adalah hal yang kecil [remeh] dan fana).¹⁴ Tidak jauh berbeda dengan Ibn Kaşır, Al-Baghawi mengartikan kata *wa lā tasytarū* dengan *wa lā tastabdilū*, janganlah

¹¹ Dalam bidang pendidikan tercatat hingga tahun 2020 terdapat 350.059 lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Lihat: Imam Safe'i, "Menatap Wajah Pendidikan Islam," *Kementerian Agama Republik Indonesia* (blog), diakses 17 September 2022, <https://kemenag.go.id/read/menatap-wajah-pendidikan-islam-xmom1>.

¹² Dalam bidang politik, kontroversi pidato kampanye pemilihan Gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta oleh Basuki Tjahya Purnama yang menyinggung Q.S. Al-Maidah ayat 51 adalah salah satu contohnya. Lihat: Angga Dwi Pranata, "Analisis Framing Pemberitaan di Media Kompas dan Jawa Pos: Analisis Framing Pemberitaan Ahok dan Surat Al-Maidah di Media Kompas dan Jawa Pos Edisi Bulan November" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 2–3.

¹³ Terjemah al-Qur'an dalam penelitian ini diambil dari Tim Penerbit Jabal, *Aliyah: Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir Mushaf Wanita* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 7.

¹⁴ al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, 1:243.

kalian meminta ganti.¹⁵ Dengan kedua pendapat ini, maka sudah jelas ayat ini selaras dengan esensi dari komodifikasi itu sendiri, yaitu adanya perubahan fungsi suatu benda (dalam hal ini ayat Allah) yang pada umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk komersial menjadi komoditas (barang yang dijualbelikan).¹⁶

Terdapat beberapa penelitian tentang Q.S. al-Baqarah [2]: 41 yang telah dilakukan. Salah satunya adalah skripsi Alif Fahrurriza yang meneliti wasiat KH. Munawwir kepada penghafal al-Qur'an sebagaimana disebutkan di awal. Isi wasiat Kyai Munawwir sebagaimana berikut:

Aku lan guruku ora nglilani yen ono anak santri al-Qur'an kang melu-melu daftar moco al-Qur'an kanggo luru dunyo, podo ugo lantaran nganggo Musabaqah Tilawatil Qur'an utowo Musabaqah Ajwadi Huffadzil Qur'an utowo coro liyane. (Saya dan guru saya tidak ridha jika ada santri al-Qur'an yang mengikuti membaca al-Qur'an untuk mencari dunia, baik dengan cara mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an atau Musabaqah Ajwadi Huffadzil Qur'an, atau dengan cara yang lain).¹⁷

Dari wasiat tersebut, Kyai Munawwir menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 41 dengan larangan adanya pertukaran atau jual beli al-Qur'an dengan sesuatu yang bersifat duniawi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Leni Nuraeni. Leni mengaitkan ayat ini dengan imbalan ceramah agama. Titik fokus penelitiannya adalah hanya sebatas deskripsi komparatif penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 41 antara Ibn Kašir

¹⁵ al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Masud, *Ma'ālim al-Tanzīl*, CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61, vol. 1 (T.tp.: Dar Taibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997), 87.

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, "KBBI Daring."

¹⁷ Disebutkan bahwa wasiat ini tertulis dalam Syahadah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Lihat: Fahrurriza, "Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin Berdasar Q.S. al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyah dan Santri Senior di Kudus," 3-4.

dan Sayyid Quthb.¹⁸ Menurut penulis, pembahasan terkait keabsahan menerima imbalan atau ganti dalam pengajaran agama berupa ceramah dan sebagainya ini sudah tidak relevan dan usang. Sebab, perdebatan kasus tersebut sudah dilakukan serta dibahas sejak mufassir terdahulu dan tetap menuai pro dan kontra. Di samping itu, perdebatan ini menurut penulis terkesan keluar dari konteks turunnya ayat al-Qur'an tersebut.

Dengan mempertimbangkan perdebatan penafsiran dan penelitian terkait yang cenderung menghasilkan pembacaan yang diulang-ulang (*al-Qirā'ah al-Mutakarrirah*), penulis dalam penelitian ini tertarik untuk mencoba mendekati Q.S. al-Baqarah [2]: 41 dengan pendekatan baru dan kontemporer dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Tentunya, untuk memperoleh pemaknaan yang utuh, objek penelitian ini tidak hanya pada Q.S. al-Baqarah [2]: 41 saja, melainkan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, mencakup Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 sebagai satu kelompok ayat.

Dengan pendekatan ini, penulis berupaya menggali makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*, biasa juga disebut dengan *original meaning* atau makna awal ketika diturunkannya suatu teks), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dan signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) dari ayat yang hendak diteliti. Penggalan signifikansi (*maghzā*) ini bertujuan agar al-Qur'an selalu tetap relevan seiring dengan perkembangan waktu dan tempat (*al-*

¹⁸ Leni Nuraerani, "Imbalan Ceramah Agama Kajian (Penafsiran QS. al-Baqarah/2: 41 Menurut Ibn Kaṣīr dan Sayyid Quthb)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Qur'ān ṣālih li kulli zamān wa makān). Sehingga, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 ini tidak hanya berkaitan dengan pesan-pesan normatif berkenaan dengan *Banī Isrā'īl* dan larangan menjualbelikan ayat Allah saja, melainkan juga menyimpan nilai dan pesan moral (signifikansi, *al-Maghzā*) lainnya yang bisa diimplementasikan pada waktu kapanpun dan tempat manapun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diselidiki dalam penelitian ini, seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'na al-tārīkhī*) Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami makna historis (*al-ma'na al-tārīkhī*) Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43.
2. Untuk mengetahui dan memahami signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dan signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43.

Sedangkan kegunaan penelitian dalam hal ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan keilmuan keislaman, khususnya terkait penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 dan implementasi pendekatan *ma'na-cum-maghzā* dalam menafsirkan al-Qur'an.

2. Kegunaan secara Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan nilai dan pedoman yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 agar menjadikan kehidupan manusia menuju kehidupan yang lebih baik lagi.

D. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

Untuk memperjelas perbedaan dan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian atau karya sebelumnya, diperlukan tinjauan pustaka yang mencakup berbagai sumber seperti buku, skripsi, tesis, jurnal, dan karya lainnya. Sejauh penelusuran penulis, tidak banyak penelitian yang membahas objek material dari penelitian ini, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43. Oleh karenanya, penulis dalam tinjauan pustaka ini tidak hanya berfokus pada penelitian tentang Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43, melainkan juga menelusuri ayat-ayat yang berhubungan ataupun serupa dengannya. Selain penelusuran melalui kata kunci ayat tersebut, penulis juga menggunakan kata kunci “larangan menjual belikan ayat” untuk mendapatkan penelitian yang serupa.

Yang pertama adalah penelitian oleh Alif Fahrurrisa dengan judul “Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin Berdasar Q.S. al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyah dan Santri Senior di Kudus.” Dalam penelitian ini, Fahrurrisa hanya menelusuri penafsiran mufassir klasik atas Q.S. al-Baqarah [2]: 41. Fahrurrisa juga melacak proses sejarah dan alasan pelarangan santri untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur’an dan semacamnya oleh Kyai M. Arwani Amin. Dalam kesimpulannya, Fahrurrisa tidak menyetujui adanya larangan tersebut karena adanya sisi kebaikan dengan adanya hadiah dan beasiswa bagi penghafal al-Qur’an untuk pengembangan pendidikan.¹⁹

Penelitian berikutnya masih menyinggung tentang wasiat Kyai M. Arwani yang dilakukan oleh Azka Noor dengan Judul “Relevansi Produksi Air Minum KH-Q dengan Wasiat KH. Muhammad Arwani berdasarkan Ayat *Wa Lā Tasytarū bi Āyātī Šaman Qalīlan*”. Noor melakukan penelitian ini bertujuan untuk menelusuri konteks penggunaan Q.S. al-Baqarah [2]: 41 perspektif mufassir dan perspektif KH. Muhammad Arwani.²⁰

Tidak jauh berbeda dengan dua penelitian di atas, Rifdah Farnidah meneliti tentang Larangan Memperjualbelikan ayat-ayat al-Qur’an yang juga dikaitkan dengan Musabaqah Tilawatil Qur’an. Dalam penelitiannya, Farnidah berfokus pada Resepsi mahasiswa Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta atas Q.S. al-

¹⁹ Fahrurrisa, “Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin Berdasar Q.S. al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyah dan Santri Senior di Kudus.”

²⁰ Azka Noor, “Relevansi Produksi Air Minum KH-Q dengan Wasiat KH. Muhammad Arwani berdasarkan Ayat *Wa Lā Tasytarū bi Āyātī Šaman Qalīlan*,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021).

Baqarah [2]: 41 dan 44. Farnidah juga menjelaskan tentang penafsiran Muhammad Quraish Shihab, Ibnu 'Asyur dan Muhammad Abduh atas ayat ini.²¹

Penelitian tentang Q.S. al-Baqarah [2]: 41 juga dilakukan oleh Leni Nuraeni, dengan judul “Imbalan Ceramah Agama Kajian (Penafsiran QS. AL-Baqarah/2:41 menurut Ibn Kaṣīr dan Sayyid Qutb).” Dengan penelitian ini, Leni berusaha untuk mengkomparasi penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: antara Ibn Kaṣīr dengan kitab *Mukhtaṣar Tafsīr ibn Kaṣīr li al-Syaikh Aḥmad Syākir* dan Sayyid Qutb dengan kitab *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān* yang dikaitkan dengan fenomena pemberian imbalan bagi penceramah agama. Hasil penelitiannya adalah bahwa kedua mufassir tersebut memiliki pendapat yang sama, yaitu kebolehan pemberian imbalan kepada penceramah agama apabila menjadi satu-satunya mata pencaharian untuk berlangsungnya kehidupan.²²

Selanjutnya, terdapat penelitian tentang ayat ini yang ditinjau dari segi pendidikan oleh Rosmiana Devi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah al-Baqarah Ayat 40-42.” Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, Devi hanya berfokus pada penelitian deskriptif dengan memaparkan pendapat para musfassir terdahulu. Devi menyimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah [2]:

²¹ Rifdah Farnidah, “Resepsi Mahasiswa terhadap Larangan Memperjualbelikan Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Musabaqah Tilawatil Qur’an (Studi Living Qur’an pada Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta)” (Jakarta, IIQ Jakarta, 2017).

²² Nuraerani, “Imbalan Ceramah Agama Kajian (Penafsiran QS. al-Baqarah/2: 41 Menurut Ibn Kaṣīr dan Sayyid Quthb).”

41, antara lain: *pertama*, nilai syukur; *kedua*, nilai menepati janji; *ketiga*, nilai keimanan; *keempat*, nilai teguh pendirian; *kelima*, nilai amanah.²³

Selanjutnya, penulis menelusuri penelitian ayat serupa dan berkaitan dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 174. Kata kunci yang digunakan oleh penulis dalam memilih ayat yang serupa dan berkaitan ini adalah kata *saman*,²⁴ salah satunya adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 174. Penelitian pertama tentang ayat ini dilakukan oleh Kamarul Azmi Jasmi dengan judul “Keburukan dan Kebajikan Amalan Manusia: Surah al-Baqarah [2]: 174-177.” Fokus penelitian Jasmi adalah tentang keburukan dan kebajikan manusia yang terkandung dalam tiga ayat tersebut. Adapun keburukan yang terkandung dalam ayat 174 adalah pertama, menyembunyikan kebenaran Nabi Muhammad Saw; *kedua*, mengubah isi kitab suci, dalam konteks penurunan ayat ini adalah Taurat dan Injil; *ketiga*, perbuatan yang semata-mata mengharap keuntungan dunia.²⁵

Kemudian, ayat ini juga termasuk dalam ayat-ayat yang diteliti oleh Akhmad Arkal Pratama Akib dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat-Ayat *Tasybih* dan Majāz Mursal dalam QS al-Baqarah (Analisis Ilmu Bayan)”.

²³ Rosmiana Devi, “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah al-Baqarah Ayat 40-42” (Padang, IAIN Padangsidempuan, 2015).

²⁴ Pengumpulan ayat-ayat serupa dan berkaitan dengan kata kunci *saman* ditelusuri dengan kitab al- *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qurān al-Karīm*. Lihat: al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qurān al-Karīm*, 161.

²⁵ Kamarul Azmi Jasmi, “Keburukan dan Kebajikan Amalan Manusia: Surah al-Baqarah (2: 174-177),” *Program Budaya al-Quran* 33, no. 31 (Oktober 2019).

Akib menjelaskan bahwa terdapat kata yang mengandung *majāz mursal 'alaqah musabbabiyyah* dalam ayat Q.S. al-Baqarah [2]: 174, yaitu kata *illa al-nār*.²⁶

Dari pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan hanya meliputi tiga aspek, *pertama*, narasi deskriptif penafsiran mufassir terdahulu atas Q.S. al-Baqarah [2]: 41. Penelitian semacam ini menurut penulis cenderung menghasilkan pembacaan yang diulang-ulang (*al-qirā'ah al-mutakarrirah*) dan tidak menawarkan penafsiran atau makna baru. *Kedua*, resepsi masyarakat atas Q.S. al-Baqarah [2]: 41, sebagaimana dalam penelitian oleh Alif Fahrurrisa dan Rifdah Farnidah. *Ketiga*, analisis kebahasaan. Aspek ketiga ini juga masih terbatas pada analisis *majāz* dalam ayat tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini, menurut penulis, adalah penelitian yang baru. Melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, penulis berupaya untuk menggali tiga hal dari ayat yang diteliti, yaitu makna historis, signifikansi fenomenal historis, dan signifikansi dinamis. Dengan mengetahui ketiga hal tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan dan memberikan makna baru dari Q.S. al-Baqarah [2]: 41 sehingga tetap terus relevan sampai kapanpun.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* yang diprakarsai oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini muncul atas kegelisahan Sahiron Syamsuddin dengan klasifikasi model dan pendekatan al-

²⁶ Akhmad Arkal Pratama Akib, "Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat-Ayat Tasybih dan Majaz Mursal dalam QS al-Baqarah (Analisis Ilmu Bayan)" (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2021).

Qur'an oleh Abdullah Saeed.²⁷ Menurut Sahiron, klasifikasi dan elaborasi Saeed masih belum mencakup semuanya. Oleh karenanya, Sahiron membagi lagi aliran penafsiran al-Qur'an yang dipandang dari aspek pemaknaan menjadi tiga macam, yaitu aliran quasi-obyektivis konservatif²⁸, aliran subyektifis²⁹ dan aliran quasi-obyektivis progresif.³⁰

Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa pandangan quasi-obyektivis progresif dapat diterima karena terdapat keseimbangan hermeneutik di dalamnya. Pandangan quasi-obyektivis modernis ini memberi perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-ma'nā al-aṣlī*) dan pesan utama (signifikansi; *al-maghzā*) di balik makna literal. Namun sayangnya, kelompok yang mengikuti aliran quasi-obyektivis progresif ini tidak memberikan keterangan secara komprehensif terkait signifikansi itu sendiri. Menurut Sahiron, apabila signifikansi tidak dijelaskan secara komprehensif, maka hal ini

²⁷ Abdullah Saeed mengklasifikasikan model dan pendekatan penafsiran al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu tekstualis (*textualist approach*), semi-tekstualis (*semi-textualist approach*) dan kontekstualis (*contextualist approach*). Lihat: Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), 3.

²⁸ Aliran quasi-obyektivis konservatif adalah aliran yang memandang bahwa ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan sesuai dengan yang dipahami pada masa turunnya al-Qur'an atau masa Nabi. Lihat: Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā," dalam *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 3-4.

²⁹ Aliran subyektivis adalah aliran yang menganggap bahwa penafsiran al-Qur'an sepenuhnya adalah subyektivitas penafsir yang konsekuensi menjadikan kebenaran penafsiran bersifat relatif. Selain itu, aliran ini juga seringkali mengabaikan makna asal dari sebuah teks al-Qur'an. Lihat: Syamsuddin, 5.

³⁰ Aliran quasi-obyektivis progresif adalah aliran yang memandang bahwa makna asal dari sebuah teks hanya sebagai pijakan awal untuk menafsirkan al-Qur'an di masa kini. Di beberapa karya Sahiron, aliran ini juga disebut dengan aliran obyektivis-cum-subyektivis dan quasi-obyektivis modernis. Lihat: Syamsuddin, 6.

akan menimbulkan dua macam signifikansi, yaitu signifikansi pada masa nabi dan signifikansi pada saat ayat tersebut ditafsirkan. Berangkat dari hal tersebut, Sahiron mengklasifikasikan signifikansi menjadi dua macam, yaitu signifikansi fenomenal dan signifikansi fenomenal historis.³¹ Perpaduan antara kajian makna asal (*al-ma'nā al-aṣlī*) dan signifikansi (*maghzā*) melahirkan satu teori baru dari aliran subyektivis-cum-obyektivis yaitu *ma'nā-cum-maghzā*.³²

Sahiron Syamsuddin secara garis besar membagi tiga langkah metodis dalam teori *ma'nā-cum-maghzā* ini, yaitu: *Pertama*, seorang penafsir menganalisa aspek kebahasaan dari teks al-Qur'an (kajian bahasa). Pada tahap ini seorang penafsir harus memerhatikan Bahasa Arab abad ke-7 M yang digunakan dalam ayat al-Qur'an. Penafsir juga harus melakukan analisis intertekstualitas (perbandingan kata yang sama pada ayat yang berbeda di dalam al-Qur'an). Kemudian, penafsir mengamati pengembangan makna ayat pasca-pewahyuan. Setelah itu, penafsir harus melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatik terhadap ayat sebelum dan setelahnya yang memungkinkan memiliki hubungan yang dalam *ulūm al-qur'ān* disebut dengan *al-munāsabah*. Dan yang terakhir adalah penafsir harus melakukan analisis intratekstualitas,

³¹ Syamsuddin, 7–8.

³² Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, “Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual: Kajian Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghzā terhadap Penafsiran Q.S. al-Ma'un/107,” *Al-Izzah* 14, no. 1 (Mei 2019): 7.

yaitu analisis yang bersumber selain dari teks al-Qur'an, seperti hadis, syair Arab Jāhīlī, israīliyyāt dan lain sebagainya pada masa pewahyuan al-Qur'an.³³

Langkah kedua adalah seorang penafsir melakukan kajian historis baik makro ataupun mikro. Kajian makro meliputi segala aktivitas sosial yang terjadi di sekitar peradaban bangsa Arab pada masa pewahyuan. Sedangkan mikro adalah kejadian-kejadian khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an atau yang disebut dengan *asbāb al-nuzūl*.³⁴

Langkah ketiga yaitu penafsir harus melakukan kajian *maghẓā* yaitu tujuan atau pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan. *Maghẓā* tersebut dapat diketahui dengan cara memerhatikan secara saksama konteks historis dan kebahasaan al-Qur'an. Dapat diartikan bahwa, Langkah ketiga ini adalah pengkombinasian antara langkah pertama dan langkah kedua.³⁵ Setelah itu, *maghẓā* tersebut didialogkan pada konteks kekinian. Abdul Muiz dan Ghufroon Hamzah telah

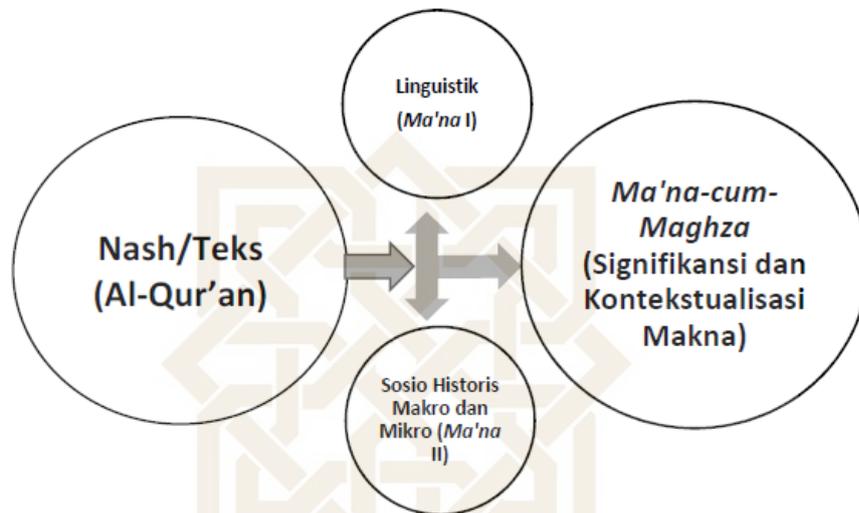
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Edisi Revisi dan Perluasan (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 141–42.

³⁴ Syamsuddin, 142.

³⁵ Syamsuddin, 143.

membuat diagram pola tahapan metodis teori ma'na-cum-maghza ini sebagaimana berikut:³⁶



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan, yang melibatkan proses pengumpulan data dari sumber-sumber perpustakaan, baik dalam bentuk fisik maupun digital, seperti buku atau penelitian sebelumnya.³⁷ Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk memperoleh pemahaman sešata mendalam dengan

³⁶ Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, “Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual: Kajian Hermeneutika Ma’ nā-cum-Maghzā terhadap Penafsiran Q.S. al-Ma’un/107,” 8.

³⁷ Nursaipa Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Iqra’: Jurnal Ilmu Kepustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68.

menafsirkan dan mengkonklusi berdasarkan pola piker induktif. Metode ini diharapkan dapat melahirkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah.³⁸

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, khususnya Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 dan beberapa ayat yang memiliki kaitan dengan ayat tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, kitab tafsir dari masa lalu hingga saat ini, dan berbagai penelitian seperti jurnal, skripsi, tesis, dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis, dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, adalah dengan menginventarisir dan mendokumentasi data yang berkaitan dari sumber data, kemudian memahami dan mengamati data tersebut. Oleh karenanya, penulis tidak hanya berfokus pada pengumpulan data dari penelitian Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 saja, melainkan juga data dari ayat yang berkaitan dengannya ataupun data dari tema yang serupa.

4. Teknik Analisis Data

³⁸ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 6.

Untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Analisis data ini disampaikan dengan cara deskriptif-analitis. Analisis data dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* ini bertujuan untuk menggali dan menjawab tiga hal dalam rumusan masalah, yaitu makna historis (*al-ma'nā al-tarīkhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dan signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrīk al-mu'āṣir*) dari Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab I adalah bagian pendahuluan yang mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, review literatur, metode penelitian, kerangka teoritis, dan struktur pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan umum atas Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43. Tinjauan umum ini meliputi penelusuran tafsir ayat tersebut dari kitab tafsir klasik hingga kontemporer. Beberapa ayat yang berkaitan atau memiliki *munāṣabah* dengan ayat tersebut juga akan dipaparkan pada bab ini. Selain itu, penulis dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang dinamika komodifikasi agama dan al-Qur'an.

Bab III merupakan bab untuk menjawab rumusan masalah terkait makna historis (*al-ma'nā al-tarīkhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dari Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43. Penulis akan melakukan analisis

linguistik dari ayat tersebut dengan menjelaskan konteks historis (*asbāb al-nuzūl*) baik makro maupun mikro, analisis intratekstual dan intertekstual teks.

Bab IV merupakan bab untuk menjawab rumusan masalah terkait signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43. Beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini adalah tentang kategorisasi ayat, makna-makna simbolik dan kontekstualisasi makna historis (*al-ma'nā al-tarīkhī*) pada masa kontemporer.

Bab V adalah bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian lebih dalam lagi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengeksplorasi dan menganalisis penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 dengan mengimplementasikan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sekaligus menjadi jawaban dari beberapa rumusan masalah penelitian ini, yakni:

1. Makna historis (*al-ma'na al-tārīkhī*) Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 adalah *Pertama*, perintah Allah kepada *Banī Isrāīl* untuk mengingatkan kenikmatan dan anugrah yang telah diberikan kepada mereka dan leluhur mereka; *Kedua*, perintah Allah agar *Banī Isrāīl* beriman kepada al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw.; *Ketiga*, larangan menukarkan keimanan dengan hal-hal duniawi (*šamanan qalīlan*); *Keempat*, larangan menyebarkan kebohongan dan menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad yang telah tertera dalam kitab mereka, Taurat.; *Kelima*, perintah untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan menta'ati syari'at Allah.
2. Signifikansi fenomenal historis Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 antara lain: *Pertama*, Seruan untuk mengimani kebenaran yang didasarkan pada bukti dan keterangan historis; *Kedua*, perintah untuk memenuhi perjanjian yang telah terjalin; *Ketiga*, Larangan menjadikan kekuasaan untuk meraup kepentingan kelompok atau personal dengan cara menyebarkan hoaks dan propaganda kepada umatnya;

Keempat, perintah untuk menjadi manusia yang saleh ritual dan saleh sosial sebagai bukti serta konsekuensi keimanan seseorang.

3. Signifikansi fenomenal dinamis (*al-ma'na al-mutaharrik al-mu'āsir*)
Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43 diklasifikasikan menjadi lima aspek, yaitu: *pertama*, aspek seni berkomunikasi: komunikasi persuasif dalam berdakwah.; *kedua*, aspek etika penguasa: larangan menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk meraup keuntungan pribadi atau golongan tertentu; *ketiga*, aspek mediatisasi: larangan menyebarkan hoaks dan propaganda dalam bermedia sosial; *keempat*, aspek etika sosial: perintah memenuhi dan menetapi janji; *kelima*, aspek sosial: perintah menjadi pribadi yang saleh ritual dan saleh sosial.

B. Saran-Saran

Banyak sekali celah penelitian yang dapat dikembangkan secara lebih mendalam tentang Q.S. al-Baqarah [2]: 40-43. Lebih khusus, tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah *Banī Isrā'īl* yang dapat diteliti dengan teori dan pendekatan lain seperti dari perspektif psikologi, sosiologi, komunikasi dan lain sebagainya. Upaya mengintegrasikan dan menginterkoneksi disiplin-disiplin ilmu ini tidak lain bertujuan untuk menggali serta menyingkap makna-makna ataupun nilai-nilai suatu ayat yang tersimpan di balik teks al-Qur'an, sehingga al-Qur'an dapat selalu menjadi pedoman hidup yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* untuk umat manusia dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Guillaume. *The Influence of Judaism on Islam: The Legacy of Israel*. Oxford: Oxford at the Clarendon Press, 1927.
- Abdul Muiz Amir dan Ghufron Hamzah. “Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual: Kajian Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghzā terhadap Penafsiran Q.S. al-Ma'un/107.” *Al-Izzah* 14, no. 1 (Mei 2019).
- Abu Abd Allah Muhammad ibn Umar, Al-Razi. *Mafātih al-Ghaib*. Vol. 2. Mauqi' al-Tafasir, t.t.
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Vol. 1. Muassasah al-Risalah, 2000.
- Ahmed, Akbar S., dan Davis M. Hart. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Akib, Akhmad Arkal Pratama. “Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat-Ayat Tasybih dan Majaz Mursal dalam QS al-Baqarah (Analisis Ilmu Bayan).” UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud ibn Abd Allah al-Husni. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm wa al-Sab' al-Maṣanī*. Vol. 1. T.tp.: Mauqi' al-Tafasir, T.tg.
- Al-Asymawi, Muhammad Sa'id. *al-Khilafah al-Islamiyyah*. Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004.

- al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Masud. *Ma'ālim al-Tanzīl*. CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61. Vol. 1. T.tp.: Dar Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997.
- . *Ma'ālim al-Tanzīl*. CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61. Vol. 7. T.tp.: Dar Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997.
- . *Ma'ālim al-Tanzīl*. CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61. Vol. 5. T.tp.: Dar Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997.
- . *Ma'ālim al-Tanzīl*. CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61. Vol. 4. T.tp.: Dar Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997.
- . *Ma'ālim al-Tanzīl*. CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61. Vol. 2. T.tp.: Dar Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997.
- . *Ma'ālim al-Tanzīl*. CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61. Vol. 6. T.tp.: Dar Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997.
- Al-Naisaburi, Abu Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi. *Asbāb al-Nuzūl*. Dammam: Dar al-Islah, 1992.
- Al-Naisaburi, Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Surabaya: al-Hidayah, 1973.
- Al-Qurṭubī, Abū Abd Allāh Muhammad ibn Ahmad. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Vol. 1. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Raghib, Al-Ashfihani. *Mufradāt Alfādz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Samiyyah, 2009.

- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhamamd ibn 'Abd Allah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Al-Zuhaili, Wahbah ibn Musthafa. *al-Tafsīr al-Munīr*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Edisi Digital. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Amuri, Mahmud Fahd Ahmad al-. *al-Wa'd al-Mulzim fī Shiyagh al-Tanwil al-Musharif al-Islami*. Yordan: Kulliyah al-Syari'ah wa Dirasah al-Islamiyyah al-Jami'ah Yordan, 2004.
- Azra, Azyumardi, ed. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, t.t.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. "ho.aks," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>.
- . "KBBI Daring," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komodifikasi>.
- . "pro.pa.gan.da," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/propaganda>.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qurān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Bell, Richard. *The Origin of Islam in its Christian Environment*. London: Frank Cass & Co, 1968.
- Biqai, Burhan al-Din al-. *Nadzm al-Durar fī Tanasub al-Ayat wa al-Suwar li al-Biqai*, t.t.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 2. Beirut: Dar ibn Katsir, 1987.
- . *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 1. Beirut: Dar ibn Katsir, 1987.

- . *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 5. Beirut: Dar ibn Katsir, 1987.
- Bushiri, Muhammad al-. *Qashidah Burdah dan Terjemahnya*. Terj. Ubaidillah Arsyad. Kediri: Isyfa' Lana, t.t.
- C.C. Torrey. *The Jewish Foundation of Islam*. New York: KTAV Publishing House, 1967.
- Damaghani, Husain ibn Muhammad al-. *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Jami' al-Huquq Mahfuzah, 1983.
- Devi, Rosmiana. “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah al-Baqarah Ayat 40-42.” IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Dihlawi, Shah Waliyullah al-. *Al-Fawz al-Kabīr di Uṣūl al-Tafsīr*. London: Ta-ha Publishers, 2014.
- Dimasyqī, Abū Fuād Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qursyī al-. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*. CD ROM Maktabah Syamilah Versi 3.61. Vol. 1. T.tp.: Dar Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fahrurriza, Alif. “Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin Berdasar Q.S. al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyah dan Santri Senior di Kudus.” STAIN Kudus, 2017.

- Farnidah, Rifdah. “Resepsi Mahasiswa terhadap Larangan Memperjualbelikan Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Musabaqah Tilawatil Qur’an (Studi Living Qur’an pada Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta).” IIQ Jakarta, 2017.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Persaudaraan Agama-Agama Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Ghazi, Muhammad ibn Qasim al-. *Fath al-Qarib al-Mujib*. Surabaya: Nur al-Huda, t.t.
- Harahap, Nursaipa. “Penelitian Kepustakaan.” *Iqra’: Jurnal Ilmu Kepustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (2014).
- Heriyanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Ibn Abbas. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn ‘Abbās*. Vol. 1. Mauqī’ al-Tafasir, t.t.
- Idris, Idnan A. *Klarifikasi al-Quran atas Berita Hoaks*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Jabal, Muhammad Hasan Hasan. *al-Mu’jam al-Isytiqāqī al-Muaṣṣal li Alfādz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2010.
- Jasmi, Kamarul Azmi. “Keburukan dan Kebajikan Amalan Manusia: Surah al-Baqarah (2: 174-177).” *Program Budaya al-Quran* 33, no. 31 (Oktober 2019).
- Jawhari, Thantowi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Hakim*. Vol. 1. T.tp.: Musthafa al-Halabi, T.th.
- Jayani, Dwi Hadya. “Survei Riset KIC: Masih Ada 11,9% Publik yang Menyebarkan Berita Bohong,” 2022.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>.

Kister, M.J. *Studies in Jahiliyya and Early Islam*. London: Variorum Reprints, 1980.

Louis, Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*. Beirut: Matba'ah al-Kasulikiyyah, t.t.

Miṣrī, Muhammad ibn Makram ibn Manzūr al-. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Šādir, T.tg.

———. *Lisān al-'Arab*. Vol. 6. Beirut: Dār Šādir, T.tg.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab - Bahasa Indonesia*. 2 ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Newby, Gordon Darnell. *A History of The Jews of Arabia: From Ancient Times to Their Eclipse Under Islam*. Columbia: University of South Carolina Press, 1988.

Noor, Azka. "Relevansi Produksi Air Minum KH-Q dengan Wasiat KH. Muhammad Arwani berdasarkan Ayat Wa Lā Tasytarū bi Āyātī Šaman Qalīlan." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021).

Noviyana, Dinda Agil, Devi Aprilianti, Nela Melani, Siti Perawati, Pipit Nurhayati, Masduki Asbari, dan Dini Salvida. "Carpe Diem: Filosofi Momentum 'Hari Ini.'" *Liteaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023).

Nur, Fatmah. "Komunikasi Persuasi Ibu dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Beribadah Pada Anak." Skripsi, Universitas Islam Bandung, 2005.

- Nuraerani, Leni. "Imbalan Ceramah Agama Kajian (Penafsiran QS. al-Baqarah/2: 41 Menurut Ibn Katsir dan Sayyid Quthb)." UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Pakpahan, Roida. "Analisis Fenomena Hox di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax." *Jurnal KNiST*, Maret 2017.
- Pilang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalatasura, 2011.
- Pranata, Angga Dwi. "Analisis Framing Pemberitaan di Media Kompas dan Jawa Pos: Analisis Framing Pemberitaan Ahok dan Surat Al-Maidah di Media Kompas dan Jawa Pos Edisi Bulan November." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Qazwaini, Muhammad ibn Yazid al-. *Sunan ibn Mājah*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*. T.tp.: al-Hai'ah al-Mishriyyah Al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge, 2006.
- Safe'i, Imam. "Menatap Wajah Pendidikan Islam." *Kementerian Agama Republik Indonesia* (blog). Diakses 17 September 2022. <https://kemenag.go.id/read/menatap-wajah-pendidikan-islam-xmom1>.
- Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism, and Other Writings*. Terj. Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008.
- Syafiie, Inu Kencana. *Etika Pemerintahan: dari Kestinambungan Good Governance dengan Clean Governance sampai pada State of the Art Ilmu Pemerintahan dalam Mengubah Pemerintah Biadab Menjadi Pemerintah Beradab*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Syahputra, Andri dan Agustiar. "Urgensi Asbabun Nuzul dalam Mengatasi Pemahaman Takfiri: Kajian Ayat-ayat Takfir dalam Al-Qur'an." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (t.t.).
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Edisi Revisi dan Perluasan. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- . "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā." Dalam *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- , ed. *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.

- Syathibi, Ibrahim ibn Musa al-Gharnathi al-. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Tim Penerbit Jabal. *Aliyah: Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir Mushaf Wanita*. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.
- Torrey, C.C. *The Commercial-Theological Term in the Koran*. Leiden: E.J. Brill, 1892.
- Wijaya, Aksin. *Hidup Bergama: Kebebasan Beragama menurut UUD 1945 dan Piagam Madinah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- . *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Yuliani, Ayu. “Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia,” 2017. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media.
- Y.Y., Chen, Yong, dan Ishak A. “Email Hoax Detection System Using Levenstein Distance Method.” *Journal of Computers* 9, no. 2 (2014).
- Zaenuri, Ahmad. “Teknik Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (Maret 2017).
- Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Amr ibn Ahmad al-. *Al-Kasysyāf*. Vol. 1. Mauqi' al-Tafasir, t.t.